

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN

EMILIATY



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2015

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**EMILIATY
A11111017**



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2015

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

EMILIATY

A11111017

Telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan

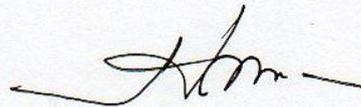
Makassar, 30 Oktober 2015

Pembimbing I



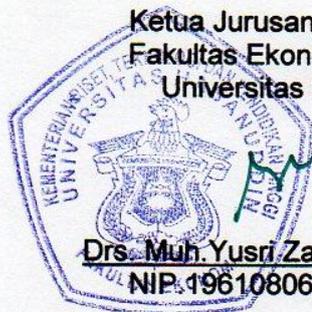
Dr. H. Marsuki, SE., DEA.
NIP. 19500626 198803 1 002

Pembimbing II



Dr. H. Abd. Hamid Paddu, MA.
NIP. 19590306 198503 1002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

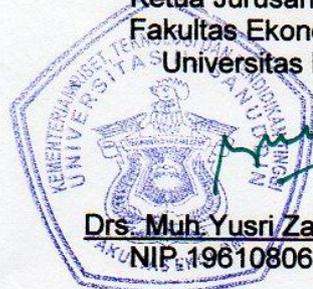
EMIIATY
A11111017

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 24 November 2015 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tandatangan
1. Dr. H. Marsuki, SE., DEA.	Ketua	1.....
2. Dr. H. Abd.Hamid Paddu, MA.	Sekretaris	2.....
3. Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M. Si.	Penguji I	3.....
4. Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.	Penguji II	4.....
5. Dr. H.Agussalim, SE.,M. Si.	Penguji III	5.....

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : EMILIATY

NIM : A11111017

Jurusan / Program studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 November 2015

Yang Membuat Pernyataan



EMILIATY

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yesus yang maha kuasa atas segala kasih, karunia dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI SELATAN” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada kedua orangtuaku tersayang, Manda Padang dan Junaity Tandi Ayu terima kasih kalian telah menjadi orang tua yang sabar dan setia dalam membesarkan saya, atas segala kasih sayang yang tulus tiada batas, perhatian yang sepenuhnya untuk anak sulung kalian dan segala pengorbanan yang begitu besar serta doa yang senantiasa diberikan untuk peneliti. Semoga peneliti dapat memberikan yang terbaik untuk kalian. Serta kepada saudara kandung peneliti adik kekasih Hizkia Berni, Monika Payu dan Juldani yang telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti berikan kepada:

- ❖ Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., M.S., AK., C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Prof. Khaerani, Se., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. Selaku Wakil Dekan II

Fakultas Ekonomi, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

- ❖ Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi. Demikian pula halnya peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Ekonomi.
- ❖ Bapak Dr. H. Marsuki, SE., DEA. Selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Abd. Hamid Paddu, SE., M.A. selaku dosen pembimbing II terima kasih atas segala arahan, bimbingan, saran, dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama menyusun skripsi ini.
- ❖ Ibu Dr. Hj. Fatmawati, M,S., ibu Dr. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., M.A., Bapak Prof. Dr. H. Halide, Bapak Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Yunus Zain, SE., M.A., Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, SE., M.SE., dan Bapak Dr. H. Madris, DPS., M.Si yang telah banyak mengajarkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. Serta seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
- ❖ Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Ibu Saharibulan, Ibu Ida, Pak Mase, Pak Hardin, Pak Parman, Pak Akbar dan Pak Safar yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi.

- ❖ Bapak dan Ibu pada Kantor Bank Indonesia (BI) juga Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam proses pengumpulan data guna penyelesaian penelitian skripsi.
- ❖ Segenap keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat kepada om nyamin, om barung, tante tottong, tante hermin, tante fany, kakek, nenek, dan semua keluargaku ku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
- ❖ Yang terkasih kepada Medyanus Paembong calon ST terima kasih atas segala doa, semangat, dan bantuan yang selalu diberikn kepada peneliti, semoga anda juga cepat menyusul saya. Amin.
- ❖ Sahabat-sahabat terkasih yang selalu setia dalam membantu menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi Ody, Tuti, Lia, Prety, Melda, Budi, Laen, Mitra, Beti, Nurul, Santi, dan Ana terima kasih untuk semua yang telah kalian berikan.
- ❖ Kakak staf LPMI Siloam, Kak Tien, Kak Selmi, Kak Daud, Kak Yopi, dan Kak Yonan terima kasih atas segala doa dan motivasi yang tiada henti kalian berikan kepada peneliti. Juga seluruh teman-teman LPMI Siloam, Oris, Tia, Vivin, Prety, Melda, Mitra, Lia, Restu, Adi, Kharisma, Ungke yang senantiasa memberikan semngat dan doa terima kasih.
- ❖ Teman-Teman REGA11ANS yang selama empat tahun terakhir juga telah membantu peneliti selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi. Kepada Andi Adilah Bunyamin, SE, Richard Matias SE, dan Nidia Mustika SE yang selalu setia membantu mengarahkan dan mengajarkan banyak ilmu kepada peneliti terima kasih.

- ❖ Teman-teman KKn Reguler Gel.87 Unhas Kec. Awangpone khususnya desa Unra kepada Kak Edy, Kak Brow, Kak Ichal, Kak Sutra, Kak Vita, dan Kak Cici terima kasih atas semangat dan doa yang tiada henti kalian berikan kepada peneliti.
- ❖ Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain doa semoga Tuhan yang Maha Kuasa sentiasa melimpahkan berkat dan karunia-Nya kepada kita semua.
Amin.

ABSTRAK

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI

DI SULAWESI SELATAN

Emiliaty
Marsuki
Abd. Hamid Paddu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit konsumsi, produk domestik regional bruto (PDRB), dan inflasi. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama periode 2001-2013 yang didapat melalui Kantor Bank Indonesia dan Kantor Badan Pusat Statistik. Dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan program *eviews5*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan, produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Suku Bunga Kredit Konsumsi, produk domestik regional bruto (PDRB), dan inflasi.

ABSTRACT

THE DEMAND ANALYZES OF CREDIT CONSUMPTION IN SOUTH SULAWESI

Emiliaty
Marsuki
Abd. Hamid Paddu

This research aims to analyze and understand the effect of credit consumption in South Sulawesi. The variables used in this research are the interest rate of credit consumption, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and inflation. This research used the time series data period of 2001-2013 from Bank of Indonesia and Indonesian Center of Statistic which using with double regression model using eviews5 program. The result of this research showed that partially, interest rates on consumer credit. the credit consumption brings the negative and significant effect toward credit consumption, the GRDP has significant and positive impact, inflation showed the negative effect and insignificance toward the credit consumption demand in South Sulawesi. The stimulant result of this research showed that the GRDP gives the biggest contribution toward the growth of consumption credit in South Sulawesi.

Key words: The interest rate of credit consumption, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Inflation.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Pengertian Permintaan	10
2.1.2 Pengertian Konsumsi	12
2.1.3 Pengertian Bank Umum	15
2.1.4 Definisi, Fungsi, dan Jenis Kredit	17
2.1.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	23
2.1.6 Pengaruh PDRB terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	24
2.1.7 Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi	25
2.2 Tinjauan Empiris	28
2.3 Kerangka Konseptual	29
2.4 Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Lokasi Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis Data	32
3.5 Pengujian Statistik	33
3.5.1 Uji t	33
3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)	33

3.5. uji F	34
3.6 Definisi Operasional Variabel	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	36
4.1.1 Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan	36
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Suku Bunga	38
4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 2000 di Sulawesi Selatan	39
4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Inflasi di Sulawesi Selatan	40
4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013.....	41
4.3 Intrepretasi Hasil Estimasi Model	42
4.4 Uji Statistik Dasar Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013	42
4.4.1 Uji Statistik t	42
4.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	43
4.4.3 Uji Statistik F	43
4.5 Analisis Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013	44
4.5.1 Pengaruh suku bunga terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013.....	44
4.5.2 Pengaruh PDRB terhadap permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013	46
4.5.3 Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013	47
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1 .1	Perkembangan Pertumbuhan Variabel Penelitian	
	Periode 2001-2013	37
4.5	Hasil Estimasi Model Least Square	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.2	Kerangka Konseptual	30

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
1.1	Perkembangan beberapa Variabel makro	4

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Rekapitulasi Data Variabel Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan	58
2	Rekapitulasi Data Variabel Penelitian	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas sektor perbankan dalam suatu negara memegang peranan penting dalam memajukan kehidupan masyarakat. Peranan bank adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat atau menyalurkan dana pada masyarakat. Dengan tidak meratanya kondisi faktor perekonomian pada setiap kalangan penduduk maka pihak bank menawarkan berbagai kemudahan dalam memperoleh uang salah satunya adalah dengan peminjaman uang pada bank berupa kredit. Perkreditan bukanlah masalah yang baru, baik dalam kehidupan kota maupun dalam pedesaan. Perkreditan merupakan kegiatan yang penting bagi perbankan, karena kredit juga merupakan salah satu sumber dana yang penting bagi masyarakat yang membutuhkan kredit. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha dan konsumen.

Dalam hal ini pihak bank terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan. Dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari surplus unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif menjadi semakin berkembang (Tono, dkk, 2000). Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber utama

pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Lambatnya penyalur kredit perbankan di Indonesia setelah krisis tahun 1997 dituding sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia. Walaupun sempat terjadi penurunan tajam terhadap alokasi kredit perbankan, namun pada tahun 2001 secara perlahan kredit mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini seiring dengan meningkatnya portofolio kredit sejak tahun 2002 (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2000-2005).

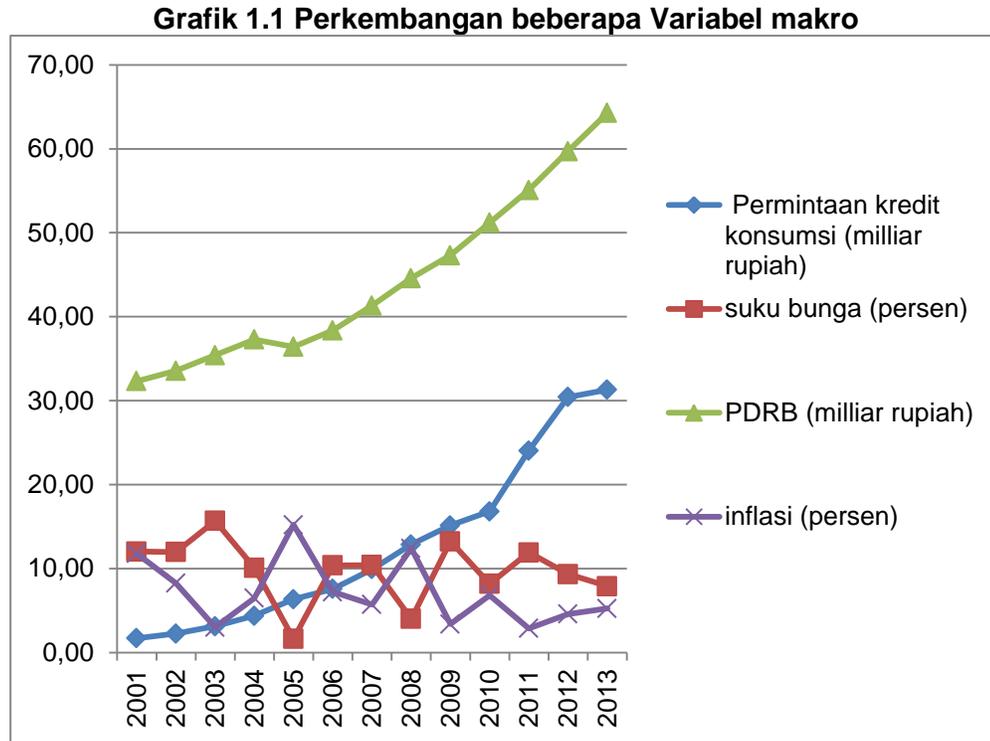
Pada tahun 2002 kondisi makro ekonomi menunjukkan perkembangan yang kondusif. Hal ini terlihat dari terkendalinya uang primer, serta laju inflasi dan nilai tukar yang menunjukkan perkembangan yang positif. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan meningkatnya resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit (Harmata dan Ekananda, 2005). Oleh karena itu, Bank Indonesia mulai memberikan signal penurunan tingkat bunga secara bertahap. Hal ini dilakukan melalui penurunan tingkat bunga instrument moneter yang salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Turunnya SBI diharapkan dapat semakin mendorong aktifitas perekonomian melalui penurunan suku bunga kredit perbankan. Suku bunga kredit yang ada pada saat ini dianggap beberapa kalangan baik dari pelaku bisnis maupun pakar ekonomi belum optimal.

Suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi aktifitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit, tapi juga membuat resiko kredit macet menjadi besar (Hadi, 2008). Kegiatan

perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan khususnya tahun 2008 dan berpotensi mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dari tahun 2004, peningkatan yang dialami sekitar 6 % pertahun. Dari keseluruhan kegiatan perekonomian, kegiatan konsumsi tetap sebagai mesin penggerak perekonomian. Permintaan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan masyarakat baik kebutuhan pokok (makanan, pakaian, rumah) maupun kebutuhan barang mewah (rumah mewah, mobil, elektronik) ataupun jasa-jasa ekonomi lainnya seperti transportasi, hotel, restoran, pesta dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas ini, tentu dibutuhkan biaya yang tinggi. Untuk barang-barang yang nilainya tinggi dan tidak bersifat pokok seperti rumah mewah, kendaraan, barang-barang elektronik dan barang-barang lainnya yang memungkinkan mereka beli dengan sistem kredit yaitu dengan membayar cicilan setiap jangka waktu yang telah ditetapkan. Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

Kredit merupakan aktivitas bank yang paling dominan dari seluruh kegiatan aktivitas operasional bank. Bahkan sebagian besar aset bank berasal dari kredit. Begitu juga dengan pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga kredit. Kredit konsumsi saat ini mengalami peningkatan yang pesat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern yang juga mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang lebih tinggi karena kredit dinilai cukup memberikan kemudahan bagi konsumen. Di Sulawesi Selatan sendiri pertumbuhan kredit konsumsi juga semakin meningkat dari tahun ke tahun seperti yang terlihat

pada **grafik 1.1** yang menggambarkan pertumbuhan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan **grafik 1.1** diketahui bahwa permintaan kredit konsumsi terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2001 jumlah permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan sebesar 1,8 triliun rupiah, kemudian di tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga pada tahun 2013 jumlah permintaan kredit konsumsi tumbuh sebesar 31,3 triliun rupiah. Hal ini secara jelas memaparkan bahwa pertumbuhan kredit konsumsi tumbuh sangat tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Dalam teori ekonomi khususnya hukum permintaan mengatakan bahwa apabila harga meningkat maka permintaan akan barang tersebut akan menurun begitupun sebaliknya apabila harga

menurun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat, namun yang terjadi dalam masyarakat justru bertolak belakang dengan teori yang ada. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan suku bunga seperti digambarkan pada **grafik 1.1** yang memaparkan perkembangan suku bunga dalam beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan **grafik 1.1** diketahui bahwa suku bunga mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi. Dimulai pada tahun 2001 suku bunga kredit konsumsi sebesar 12,03 persen dan mengalami penurunan di tahun 2002 sebesar 11,96 persen. tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2003. Dapat dilihat puncak tertinggi suku bunga yaitu pada periode juli 2003 sebesar 15,68 persen karena di tahun ini stabilitas moneter mulai membaik. kemudian mengalami penurunan sampai pada periode juli 2005 sebesar 1,63 persen. Tetapi pada periode juli 2006 sampai juli 2007 kembali mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah sebesar 10,42 persen. kemudian kembali mengalami penurunan dan peningkatan sepanjang tahun 2008 sampai 2012. Di tahun 2013 suku bunga kembali mengalami penurunan sebesar 7,9 persen. Sama halnya pada tahun-tahun sebelumnya ada suku bunga yang mengalami peningkatan, namun ada pula yang mengalami penurunan karena tidak selamanya suku bunga meningkat sehingga pihak Bank Indonesia berusaha menyesuaikan antara suku bunga dan permintaan yang akan tercipta kedepannya.

Peningkatan konsumsi ini salah satunya disebabkan oleh konsumsi bukan makanan yang terus mengalami peningkatan khususnya untuk konsumsi bukan makanan yang sebagian besar adalah barang tahan lama seperti rumah mewah,

mobil, barang elektronik, dan barang tahan lama lainnya yang sifatnya menarik untuk dikonsumsi. Makassar menempati posisi tertinggi dalam penggunaan kredit konsumsi di Sulawesi selatan dan kebanyakan masyarakat yang mengambil kredit konsumsi ini berprofesi sebagai pengusaha. Kredit konsumsi saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat yang nantinya akan berdampak pada perilaku masyarakat yang boros atau konsumtif. Perkembangan kredit di Indonesia didominasi oleh kredit konsumtif. Mangasa (2007) mengatakan bahwa laju pertumbuhan rata-rata kredit konsumsi jauh melebihi laju pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit investasi. Di Sulawesi Selatan sendiri, pertumbuhan kredit konsumsi menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi .

Seperti yang digambarkan pada **grafik 1.1** yang memaparkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada PDRB Sulawesi Selatan. Dapat dilihat pada tahun 2001 jumlah PDRB sebesar 32,33 triliun rupiah dan meningkat sampai tahun 2004 sebesar 37,29 triliun rupiah. Namun ditahun 2005 pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar 36,42 triliun rupiah. Kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun 2006 sampai pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 64,28 triliun rupiah. Ini merupakan peningkatan yang signifikan. Sama halnya dengan pengeluaran konsumsi yang terus mengalami peningkatan begitupun dengan permintaan kredit konsumsi. Dimulai pada tahun 2001 jumlah permintaan kredit konsumsi sebesar 1,7 triliun rupiah kemudian terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 31,2 triliun rupiah. Dari gambar ini dapat disimpulkan bahwa antara PDRB dan permintaan kredit konsumsi sama-sama mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mendukung kenyataan ini adalah keadaan zaman sekarang yang

semakin modern yang menuntut masyarakat untuk senantiasa meningkatkan konsumsinya dengan jalan mengambil kredit konsumsi. Karena tidak selamanya pendapatan konsumen mencukupi kegiatan konsumsinya sehingga mereka terdorong untuk melakukan kredit konsumsi. Seperti kita ketahui, kredit konsumsi juga merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB di Sulawesi Selatan. Dengan semakin tingginya pengeluaran konsumsi maka meningkat pula permintaan akan kredit konsumsi tersebut. Kenaikan kredit konsumsi yang berjalan terus menerus dapat berakibat buruk terhadap perekonomian terutama apabila tidak terawasi dengan baik dapat mengganggu stabilitas keuangan. Disisi lain pertumbuhan ekonomi ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari adanya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Namun, pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat yang mengakibatkan perekonomian memanas dan berdampak pada peningkatan inflasi.

Pada **grafik 1.1** diketahui pula pertumbuhan inflasi dalam beberapa tahun terakhir menggambarkan angka yang berfluktuasi. Seperti yang digambarkan tahun 2001 inflasi sekitar 11,77 persen, kemudian mengalami penurunan yang signifikan sampai pada tahun 2003 yaitu hanya 3,01 persen dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar 15,2 persen. Ini juga merupakan peningkatan yang signifikan. Kemudian kembali mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2007 sebesar 5,71 persen. Di tahun 2008 inflasi kembali meningkat sebesar 12,45 persen. Dan kembali mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2009 sebesar 3,24 persen. Kemudian di tahun 2010 tingkat inflasi di Sulawesi Selatan

kembali mengalami peningkatan sebesar 6,82 persen. Namun kembali mengalami penurunan sebesar 2,87 persen di tahun 2011. Di Tahun 2012 sampai tahun 2013 tingkat inflasi di Sulawesi Selatan kembali mengalami peningkatan sebesar 5,24 persen.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan didukung pula oleh data-data serta dengan melihat kenyataan yang ada, bahwa suku bunga saat ini tidak lagi menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam mengambil kredit konsumsi. Meskipun suku bunga meningkat masyarakat tetap akan mengambil kredit konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya. Ini tentunya akan menjadi masalah jika terus berlanjut karena akan menyebabkan masyarakat bersifat konsumtif yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian. sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian dalam menganalisis variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah suku bunga, PDRB, dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah suku bunga, inflasi, dan PDRB berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kredit konsumsi.
2. Dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan teori permintaan dan kredit konsumsi.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Permintaan

Dalam analisis ekonomi diasumsikan bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri dimisalkan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Permintaan seseorang atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang erat kaitannya dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat, dan jumlah penduduk. Dari kondisi ini dijelaskan bahwa permintaan terhadap suatu barang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel. Masing-masing variable akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap permintaan suatu barang (Sukirno, 2000). Kaidah permintaan dinyatakan dalam cara paling sederhana sebagai berikut : *pertama*, pada harga tinggi lebih sedikit barang yang akan diminta ketimbang pada harga rendah, asalkan hal-hal lain sama. *Kedua*, pada harga rendah lebih banyak barang yang akan diminta ketimbang pada harga tinggi, asalkan hal-hal lain sama. Jadi, kaidah permintaan mengatakan bahwa kuantitas yang diminta untuk suatu barang berhubungan terbalik dengan harga barang tersebut, asalkan hal-hal lain sama pada setiap tingkat harga (Miller dan Meiners, 2000). Permintaan (*demand*) adalah sejumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada beberapa tingkat harga pada suatu waktu tertentu dan pada tempat

atau pasar tertentu (Palutturi 2005). Menurut Lipsey (1990), *demand* adalah jumlah yang diminta merupakan jumlah yang diinginkan. Permintaan suatu barang di pasar akan terjadi apabila konsumen mempunyai keinginan dan kemampuan untuk membeli. Pada tahap ini konsumen hanya memiliki keinginan atau kemampuan saja, maka permintaan suatu barang belum terjadi. Kedua syarat dari keinginan dan kemampuan harus ada untuk terjadinya permintaan (Turner, 1971). Seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya pertama kali yang akan dilakukan adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan. Selain itu juga dilihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika harganya tidak sesuai, maka ia akan memilih barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perilaku tersebut sesuai dengan hukum permintaan Samuelson dan Nordhaus (1996) yang mengatakan bahwa bila harga suatu barang atau jasa naik, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya bila harga dari suatu barang atau jasa turun, maka jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen akan mengalami kenaikan (*ceteris paribus*). Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang yang diminta dengan semua faktor yang mempengaruhinya misalnya harga, pendapatan, selera dan harapan-harapan untuk masa mendatang (Arsyad, 1991).

Hubungan antara harga satuan komoditas (barang dan jasa) yang mau dibayar pembeli dengan jumlah komoditas tersebut dapat disusun dalam suatu tabel yaitu daftar permintaan. Data yang diperoleh dari daftar permintaan tersebut dapat digunakan pula untuk menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu komoditas dengan jumlah komoditas tersebut yang diminta dalam suatu kurva permintaan. Perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta.

Permintaan adalah keseluruhan daripada kurva permintaan sedangkan jumlah barang yang diminta adalah banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu (Sugiarto, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu banyaknya barang pengganti yang tersedia, jumlah penggunaan barang tersebut, besarnya persentase pendapatan yang dibelanjakan dan jangka waktu dimana permintaan itu dianalisis (Tri kunawangsih & Antyo Pracoyo, 2006). Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan terhadap suatu barang dengan harga barang tersebut. (Soekirno, 2001).

Dalam analisis tersebut, dapat di asumsikan bahwa “faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan” atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan asumsi yang dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita dapat mengabaikan faktor-faktor tersebut. Setelah menganalisa hubungan antara jumlah permintaan dan tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsikan bahwa harga adalah tetap dan kemudian menganalisis bagian permintaan suatu barang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila citra rasa atau pendapatan atau harga barang-barang lain juga mengalami perubahan.

2.1.2 Pengertian Konsumsi

Kunci dari pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pengeluaran konsumsi. Pengeluaran dapat naik saat pendapatan naik dan bahkan pengeluaran konsumsi lebih cepat naiknya dibandingkan pendapatan itu sendiri, sebaliknya apabila pendapatan turun maka

konsumsi akan sulit untuk turun. Namun, ada upaya untuk menurunkan pengeluaran konsumsi walaupun pendapatan sudah turun. Dengan kata lain, turunya pengeluaran konsumsi lebih lambat dari pendapatan (Miraza, 2006). Berbeda halnya dengan teori yang dinyatakan oleh John Maynard Keynes (1969) dalam *General Theory* nya membuat fungsi konsumsi sebagai pusat fluktuasi ekonominya dan teori itu telah memainkan peran penting dalam analisis makro ekonomi sampai saat ini. Keynes membuat dugaan tentang fungsi ekonomi berdasarkan intropeksi dan observasi kasual. Dugaan pertama keynes adalah bahwa kecendrungan mengkonsumsi marginal adalah antara nol dan satu. Ia menulis bahwa “hukum psikologis fundamental, dengan apa kita dinisbikan untuk tergantung pada keyakinan yang besar adalah bahwa manusia diatur, sebagai peraturan atau berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan dalam pendapatan mereka”. Dugaan kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecendrungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan sehingga ia berharap orang kaya menabung proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Keynes mengatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori.

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh James S. Duesenberry (1949), teori ini mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumah tangga tidak bergantung pada pendapatan sekarang dari individu, tetapi pada tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang sebelumnya. Menurut Duesenberry (Nanga,

2001) pengeluaran konsumsi seseorang atau rumah tangga bukanlah fungsi dari pendapatan absolut, tetapi fungsi dari posisi relatif seseorang di dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Artinya pengeluaran konsumsi individu tersebut tergantung pada pendapatannya relatif terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat. Dalam kaitan ini, Duesenberry menyebutkan bahwa ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan diantara rumah tangga dan tidak dapat dirubah sepanjang waktu. Saling ketergantungan disini menjelaskan mengapa rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung memiliki APC yang lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Hal ini terjadi karena rumah tangga yang berpendapatan rendah telah terkena dengan yang disebutkan oleh Duesenberry yaitu sebagai efek demonstrasi dimana masyarakat berpendapatan rendah cenderung meniru atau mengkopi pola konsumsi dari masyarakat sekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluarannya.

Menurut Duesenberry seseorang atau rumah tangga akan berusaha sedemikian rupa untuk mempertahankan standar hidup atau pola konsumsi mereka, dan hal itu dilakukan dengan cara mengurangi tabungan. Rumah tangga akan memulai hidup dengan tabungan negatif (*dissaving*). Hal ini berarti penurunan yang terjadi di dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga hanyalah satu penurunan yang bersifat parsial. Pengeluaran konsumsi sebagai mana yang telah dikemukakan adalah bersifat *irreversible* sepanjang waktu, yang berarti bahwa dengan suatu penurunan di dalam pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan mengalami penurunan, namun dalam jumlah yang lebih kecil.

Lain pula halnya yang disebutkan oleh Friedman dalam bukunya yang berjudul *A Theory of the Consumption Function* Milton Friedman (1957) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan di masa yang akan datang. Hal ini menekankan bahwa manusia mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatan mereka dari tahun ke tahun. Friedman beralasan bahwa konsumsi seharusnya terutama bergantung pada pendapatan permanen, kerana konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan transitoris dalam pendapatan.

2.1.3 Pengertian Bank Umum

Definisi Bank menurut UU No. 14/1967 pasal 1 tentang pokok-pokok perbankan adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan pengertian bank menurut UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yaitu bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Adapun pengertian Bank menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

Menurut Pierson, ahli ekonomi dari Belanda mengemukakan bahwa bank adalah badan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk deposito, tabungan, dan Giro. (Prathama rahardja, 1990). Sedangkan menurut G.M. Verryn

Stuart bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, bank dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. Menurut Tono, dkk (2000) bahwa dengan bertambahnya peran perbankan maka peranan dari produk-produk bank menjadi semakin luas. Peranan intermediasi keuangan dalam penyaluran dana-dana dari surplus unit kepada kegiatan-kegiatan usaha yang produktif menjadi semakin berkembang. Bank memperoleh keuntungan terutama dari memberikan pinjaman (kredit). Sekitar 66 persen dari total aset bank dalam bentuk kredit, dan kredit umumnya menghasilkan lebih dari separuh pendapatan bank. Kredit merupakan kewajiban individu atau perusahaan yang menerimanya, tetapi merupakan aset bagi bank, karena kredit dapat memberikan laba bagi bank (Mishkin, 2008).

Apabila perbankan ingin meningkatkan simpanan masyarakat, *ceteris paribus*, suku bunga akan dinaikkan sedemikian sehingga minat menabung akan lebih besar. Sementara itu disisi penyaluran dana, interaksi tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kredit perbankan kepada masyarakat. Jika perbankan ingin meningkatkan ekspansi kreditnya, *ceteris paribus*, suku bunga kredit akan turun sedemikian sehingga minat untuk meminjam oleh masyarakat meningkat (Pohan, 2008). Bank adalah institusi yang memiliki surat izin bank, menerima tabungan dan deposito, memberikan pinjaman, dan menerima serta menerbitkan cek (Sulad Sri Hardanto, 2006). Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, yaitu selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan bank bersumber dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan jasa keuangan lainnya seperti kiriman uang, kliring, garansi

bank, *letter of credit*, surat keterangan rekomendasi dalam negeri, *safe deposit box*, dan lain-lain. Sedangkan biaya bersumber dari biaya bunga dana, biaya operasional, biaya pencadangan atas resiko kredit dan lain-lain. Perbedaan bank umum dan lembaga keuangan non bank yaitu *pertama*, Bank umum mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi uang beredar melalui proses penciptaan atau ekspansi kredit. *Kedua*, Bank umum tidak hanya melayani tabungan saja, tetapi juga kiriman uang, garansi bank, transaksi valuta asing, kliring, penguangan cek, dan lain-lain. Sedangkan lembaga keuangan non bank lebih merupakan toko spesial saja, hanya menjalankan suatu kegiatan (Nopirin, 1992).

2.1.4 Definisi, Fungsi, dan Jenis Kredit

Ilmu ekonomi merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana individu disisi masyarakat melakukan pilihan. Dengan atau tanpa menggunakan sarana alat tukar (uang) guna memanfaatkan sumber daya yang langka dalam menghasilkan berbagai barang dan jasa, dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi, pada waktu sekarang atau dimasa yang akan datang, diantara berbagai individu dan kelompok – kelompok masyarakat (Samuelson, 1997). Dari penjelasan tersebut, ada satu hal yang masalah utama yang dihadapi manusia disegala bidang yaitu memanfaatkan segalanya atau *scarcity*. Dari masalah utama inilah sehingga lahir dua alasan yang mendasari kehadiran ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Pertama, adanya keterbatasan sumber daya bagi kehidupan, masyarakat, organisasi dan setiap individu. Kedua, kenyataan bahwa kebutuhan dan keinginan manusia dan masyarakat tidak dapat terpenuhi dengan sempurna. Kata kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Credere*" artinya "percaya", oleh karena itu dasar dari kredit ialah kepercayaan seseorang atau suatu

badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan berupa barang, uang atau jasa (Suyanto, 1997).

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1.c menyatakan arti kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Dendawijaya, 2000). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kredit adalah penyediaan uang dari pihak bank berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain dimana pihak peminjam harus atau berkewajiban untuk melunasi utangnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank. Pihak yang mendapat kredit harus dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi pada kemajuan usahanya itu atau mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya. Adapun bagi pihak yang memberikan kredit, secara material harus mendapatkan rentabilitas berdasarkan perhitungan yang wajar dari modal yang dijadikan objek kredit, secara spiritual mendapatkan kepuasan karena dapat membantu pihak lain untuk mencapai kemajuan. Suatu kredit dikatakan mencapai fungsinya baik bagi debitur, kreditur maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak kreditur dan debitur masing-masing memperoleh keuntungan dan juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro.

Menurut Kashmir (2002), fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian dan keuangan dalam garis besarnya yaitu : Pertama, untuk meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang maksudnya dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang. Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit; Kedua, kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang maksudnya dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya; Ketiga, meningkatkan peredaran barang maksudnya kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar; Keempat, sebagai alat stabilitas ekonomi maksudnya dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit juga mampu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

Jenis kredit dapat dibedakan menurut berbagai kriteria, yaitu dari kriteria lembaga pemberi–penerima kredit, jangka waktu serta penggunaan kredit, atau dari berbagai kriteria lainnya. Dari segi lembaga pemberi kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia, maka jenis kredit dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kredit perbankan, kredit likuiditas, dan kredit langsung. Dimana

Kredit Perbankan adalah kredit yang diberikan oleh bank untuk kegiatan usaha bagi masyarakat atau untuk konsumsi. Kredit ini diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha untuk membiayai pembelian kebutuhan hidup berupa barang dan jasa. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank-bank yang beroperasi di Indonesia yang selanjutnya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditannya. Kredit ini dilaksanakan oleh Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan pasal 29 UU Bank Sentral tahun 1968, yaitu memajukan urusan perkreditan dan sekaligus bertindak sebagai pengawas atas urusan kredit tersebut. Kredit Langsung, adalah kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada lembaga pemerintah atau semi pemerintah. Misalnya Bank Indonesia memberikan kredit langsung kepada Bulog dalam rangka pelaksanaan program pengadaan pangan, atau pemberian kredit langsung kepada Pertamina, atau pihak ketiga lainnya.

Dari segi tujuan penggunaannya, kredit dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1.Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Pemerintah atau Bank Swasta kepada perseorangan untuk membiayai keperluan konsumsi. Kredit Produktif, baik kredit investasi maupun eksploitasi. 2.Kredit investasi adalah kredit yang ditujukan untuk pembiayaan modal tetap, yaitu peralatan produksi, gedung dan mesin-mesin, atau untuk membiayai rehabilitasi dan ekspansi. Dengan jangka waktunya 5 tahun atau lebih. Kredit eksploitasi adalah kredit yang ditujukan untuk pembiayaan kebutuhan dana usaha akan modal kerja yang berupa persediaan bahan baku, persediaan produk akhir, barang dalam proses produksi serta piutang, dalam jangka waktu pendek. 3.Perpaduan antara kredit konsumtif dan produktif (semi konsumtif dan semi produktif).

Perbedaan jenis tingkat bunga dapat dilihat berdasarkan tingkat bunga nominal (yang tidak diperhitungkan inflasi) dan tingkat bunga riil (yang lebih diperhitungkan inflasi). Hampir sebagian besar tingkat bunga yang dilaporkan dalam surat-surat kabar adalah tingkat bunga nominal. Jenis tingkat bunga dapat berbeda berdasarkan karena tiga hal, yaitu : 1. Jangka Waktu Pinjaman, beberapa jenis pinjaman memiliki jangka waktu pendek. Bahkan ada dalam jangka waktu semalam. pinjaman lain memiliki jangka waktu tiga puluh tahun atau bahkan lebih panjang dari itu. Tingkat bunga pinjaman tergantung pada jangka waktu pinjaman, tingkat bunga pinjaman jangka panjang biasanya, namun tidak selalu lebih tinggi daripada tingkat bunga pinjaman jangka pendek. 2. Resiko Kredit, dalam memutuskan pemberian pinjaman harus memperhitungkan probabilitas pinjaman untuk membayar kembali pinjamannya.

Undang-undang memungkinkan peminjam untuk tidak membayar pinjamannya jika ia dinyatakan bangkrut menurut undang-undang. Semakin tinggi probabilitas ketidakmampuan membayar kembali pinjaman, maka tingkat bunganya semakin tinggi meskipun tidak selalu. Resiko kredit paling aman adalah kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah. Obligasi yang dikeluarkan pemerintah cenderung memberikan tingkat bunga yang rendah. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang memiliki keuangan kurang kuat dapat mengumpulkan dana hanya melalui penerbitan obligasi kelas bawah (Junk Bonds). Junk Bonds ini memberikan tingkat bunga yang sangat tinggi untuk mengkompensasi tingginya resiko kegagalan pembayaran kembali. 3. Pajak, pajak akan dikenakan pada tingkat bunga berbagai jenis obligasi berbeda-beda. Pada obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dan daerah yang dinamakan *municipal bonds*, para pemegang obligasi tidak

membayar pajak penghasilan federal untuk tingkat bunga yang diperolehnya. Oleh karena itu, *municipal bonds* hanya memberikan tingkat bunga rendah.

Jadi, jika dilihat dua jenis tingkat bunga yang berbeda, perbedaan dapat dijelaskan dengan melihat fakto-faktor jangka waktu pinjaman, resiko serta pajak yang dikenakan pada jenis tingkat bunga tersebut. Meskipun terdapat berbagai macam tingkat bunga dalam perekonomian, para ahli makroekonomi biasanya dapat mengabaikan perbedaan tersebut. Berbagai jenis tingkat bunga tersebut cenderung bergerak keatas atau kebawah secara bersama-sama (Mankiw,2000). Akan tetapi dalam ekonomi terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel “harga” uang yang lain yaitu nilai tukar juga semakin menjadi penting. Telah dikemukakan diatas bahwa kebijakan moneter mempengaruhi nilai tukar dan sistem nilai tukar fleksibel mendorong fluktuasi nilai tukar yang lebih besar. Gerakan nilai tukar mengubah harga relatif sehingga mempengaruhi perkembangan ekspor dan impor. Selanjutnya gerakan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi permintaan agregat, laju pertumbuhan ekonomi, dan laju inflasi.

2.1.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit Konsumsi

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan pembayaran penggunaan sebuah sumber daya langka (uang). Tingkat bunga adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Akan tetapi, uang yang dikeluarkan oleh debitur tersebut memungkinkan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak (Subagyo,dkk, 2002). Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga adalah

pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk perentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Lipsey (1990) suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang.

Suku bunga juga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman tersebut tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya *LIBOR (London Interbank Offered Rate)* dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan margin terhadap kurs referensi. Suku bunga dapat berubah bila salah satu dari permintaan atau penawaran uang tidak ada keseimbangan. Misalkan saat perekonomian memasuki tahap ekspansi dari suatu siklus bisnis dan juga meningkatkan *Real Gross Domestic Product (GDP)* maka akan meningkatkan transaksi keuangan yang akan mengakibatkan permintaan terhadap uang juga akan meningkat dimana *supply Interest rate* yang mengalami kenaikan dan penurunan membawa pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Semakin rendah

tingkat *real interest rate* maka semakin besar pula keinginan untuk berbelanja, karena tidak menariknya timbal balik yang dihasilkan oleh investasi (Subagyo dkk, 2002). Tetap sama, dalam hal terjadi ketidakseimbangan ini maka *interest rate* akan bergerak agar tercapai kembali keseimbangan antara *demand* dan *supply* uang.

2.1.6 Pengaruh PDRB terhadap Permintaan Kredit Konsumsi

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor-sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Dengan melihat nilai PDRB di suatu daerah maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di daerah tersebut, dan selanjutnya adalah keputusan masyarakat untuk menghabiskan seluruh pendapatannya untuk dikonsumsi atau menyisihkan sebagian untuk disimpan di bank. Selain itu, peningkatan nilai PDRB juga menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga akan berdampak juga pada kredit yang akan disalurkan bank bagi para investor tersebut.

Menurut Hubber. R. Glenn, (2006) PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu daerah selama satu tahun. Dalam perhitungan PDRB ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah daerah yang bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam

suatu wilayah selama setahun tanpa memperhatikan pemilik kegiatan tersebut. PDRB sebagai salah satu indikator ekonomi memuat berbagai instrument ekonomi yang didalamnya terlihat dengan jelas keadaan makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, income perkapita, dan berbagai instrument lainnya. Dimana dengan adanya data-data tersebut maka daerah-daerah dapat digolongkan menjadi daerah berkembang maupun daerah yang kurang berkembang tergantung dari PDRB daerah masing-masing.

Daerah dapat dikatakan berkembang apabila dilihat dari adanya peningkatan konsumsi dan investasi. Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah di Pulau Sulawesi yang memiliki PDRB tinggi dapat dilihat pada pengeluaran konsumsi yang mengalami meningkat setiap tahun. Dengan meningkatnya pengeluaran konsumsi maka akan meningkatkan pula permintaan akan kredit konsumsi. Kredit konsumsi juga merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan. Seperti yang terlihat pada data sebelumnya perkembangan kredit konsumsi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sehingga daerah ini tergolong daerah yang berkembang karena dilihat dari persentase PDRB yang terus mengalami peningkatan.

2.1.7 Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi.

Teori Kuantitas memaparkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor, yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang yang beredar (JUB). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut : Pertama, Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambahan uang giral. Sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oleh ekonom bernama Irving Fisher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut : **$MV = PT$** .

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T , sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga); Kedua, Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan harapan atau ekspektasi dari masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang. Jadi, apabila masyarakat sudah beranggapan bahwa akan terjadi kenaikan harga barang, maka tidak ada kecenderungan atau keinginan untuk menyimpan uang tunai lagi dan mereka lebih suka menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk barang. Teori kuantitas memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah: 1. Pada kenyataannya perubahan jumlah uang yang beredar (M) tidak secara otomatis dapat menaikkan "*money spending*" atau penggunaan uangnya. 2. Dalam masyarakat modern, Laju peredaran uang (V) tidak bersifat stabil. Mengingat dalam masyarakat modern uang merupakan alat pembayaran dan alat untuk menimbun kekayaan. Dengan demikian, jika ada kelebihan uang akan digunakan untuk menambah kas, menambah tabungan bank, menambah pembelian surat berharga, dan menambah pembelian barang/jasa.

Pembahasan tentang inflasi dalam Teori Keynes didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. Keynes tidak sependapat dengan pandangan yang diajukan dalam teori kuantitas. Teori kuantitas tersebut menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, namun tidak akan

menimbulkan peningkatan pendapatan nasional. Kemudian Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, namun juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi.

Inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak, yaitu; Pertama, inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut efek redistribusi dari inflasi (*Redistribution effect of inflation*). hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh. Namun parah atau tidaknya dampak inflasi terhadap redistribusi pendapatan dan kekayaan tersebut adalah sangat tergantung pada apakah inflasi tersebut dapat diantisipasi atau tidak dapat diantisipasi sebelumnya. inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini terjadi karena inflasi dapat mengalihkan sumberdaya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini yang disebut "*efficiency effect of inflation*"; Kedua, inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi. Begitu pula halnya dengan bank, atau lembaga peminjaman lainnya, jika sekiranya mereka menduga bahwa tingkat inflasi akan naik dimasa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil.

Inflasi juga memiliki dampak positif yaitu apabila inflasi tergolong ringan, maka dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Pengaruh positif inflasi lainnya terjadi apabila tingkat inflasi masih berada pada persentase tingkat bunga kredit yang berlaku. Misalnya, pada saat ini tingkat bunga kredit adalah 15% per tahun dan tingkat inflasi 5%. Bagi negara maju, inflasi seperti ini akan mendorong kegiatan ekonomi dan pembangunan. Hal ini terjadi, karena para pengusaha/wirausahawan di negara maju dapat memanfaatkan kenaikan harga untuk berinvestasi, memproduksi, serta menjual barang dan jasa.

2. 2 Tinjauan Empiris

Hadi (2008) meneliti tentang permintaan kredit konsumsi pada perbankan di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak PDRB, kurs, tingkat suku bunga kredit konsumsi, dan permintaan kredit tahun sebelumnya secara statistik signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara. Secara parsial PDRB, kurs, dan permintaan kredit konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh positif pada permintaan kredit konsumsi di Sumatera Utara sedangkan tingkat bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif.

Harefa (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada Bank Umum di Indonesia menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Suku bunga kredit konsumsi, Produk Domestik Bruto satu tahun sebelumnya dan jumlah pengangguran menjadi faktor-faktor dalam analisis ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek tingkat suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif pada permintaan jumlah kredit konsumsi tetapi dalam jangka panjang hubungannya menjadi positif. Sedangkan PDB satu tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh positif baik dalam jangka pendek dan panjang. Jumlah pengangguran memiliki pengaruh negatif baik dalam jangka pendek dan panjang.

Analisis yang dilakukan oleh Muliaman (2004) dengan menggunakan model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia. Dalam penelitiannya menguji mengenai pengaruh rata-rata suku bunga kredit konsumsi, jumlah kantor bank, PDRB, pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran terhadap permintaan kredit konsumsi yang dijelaskan dalam model panel permintaan kredit konsumsi di tingkat propinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi sedangkan jumlah kantor bank dan PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi.

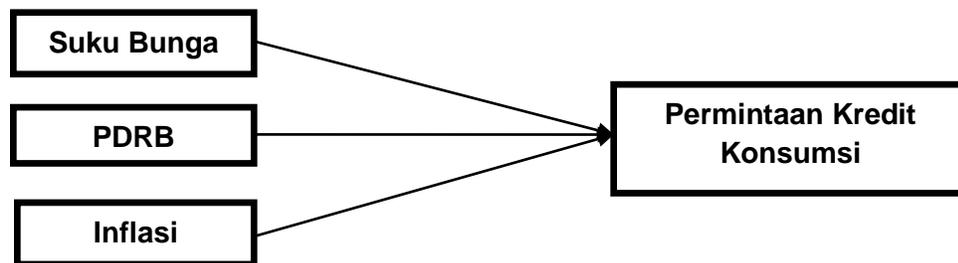
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk berpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi alam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kredit merupakan instrument kebijakan moneter langsung yang dikeluarkan oleh bank sentral. Untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang dianggap penting dan perlu untuk dilakukan maka, perbankan menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk memudahkan dalam bertransaksi. Kredit konsumsi adalah salah satu jenis kredit yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan konsumsi terutama untuk tambahan konsumsi barang yang sifatnya tahan lama.

Untuk itu peneliti menguraikan landasan berpikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian. Dan untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 1.2
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan dan berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah diduga bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi sementara PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu Provinsi di pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Selatan dijadikan sebagai lokasi penelitian karena dilihat dari pengeluaran terhadap kredit konsumsi memiliki jumlah yang besar sehingga layak untuk diteliti.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia sebagai lembaga resmi mengenai pelaporan keuangan dan perbankan, BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Selatan, jurnal-jurnal dan hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber lainnya yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, akan dilakukan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa buku bacaan, artikel, dan karangan ilmiah untuk memperoleh teori atau masalah yang erat hubungannya dengan penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi langsung instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini berupa Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Model analisis yang akan digunakan untuk menganalisis permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan adalah dengan analisis regresi linear berganda. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari suku bunga, PDRB dan Inflasi. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah jumlah permintaan kredit konsumsi.

Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi dan fungsinya ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(1)$$

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi nonlinear Cobb Douglas dimana persamaan ini melibatkan dua atau lebih variabel. Penyesuaian antara X dan Y biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh X. Fungsi ini dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} \ln X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} + e^{\mu} \dots\dots\dots(2)$$

Untuk mengestimasi koefisien regresi, sesuai pendapat Feldstein (1988) dilakukan transformasi ke bentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) parsial ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

Y : Jumlah kredit konsumsi (Rupiah)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien

X_1 : Suku Bunga (Persen)

X_2 : PDRB (Rupiah)

X_3 :Inflasi (Persen)

μ : Error term

3.5 Pengujian Statistik

3.5.1 Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (suku bunga, inflasi, dan PDRB) secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Dimana jika t hitung $>$ t tabel H_1 diterima (signifikan) dan jika t hitung $<$ t tabel H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu yaitu 0,05.

3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar perubahan suatu variabel terikat bisa ditentukan oleh perubahan pada variable bebas (Satosia & Ashari,

2005). Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan R², tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

3.5.3 Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Kredit Konsumsi (Y), diukur sebagai besarnya jumlah kredit yang akan diberikan bank kepada konsumen untuk berbagai kebutuhan yang sifatnya jangka panjang yang dinyatakan dalam rupiah di Sulawesi Selatan periode 2001-2013.
2. Suku Bunga (X1), diukur dengan tingkat bunga kredit konsumsi yang harus dibayar oleh peminjam/nasabah atas pengambilan kredit dari perbankan yang dinyatakan dalam persen di Sulawesi Selatan periode 2001-2013.
3. PDRB (X2), diukur sebagai besarnya jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Sulawesi Selatan atas dasar harga

konstan 2000 yang dinyatakan dalam rupiah di Sulawesi Selatan periode 2001-2013.

4. Inflasi (X3), diukur sebagai kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum yang terjadi terus menerus yang dinyatakan dalam persen di Sulawesi Selatan periode 2001-2013.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel Penelitian

4.1.1 Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan

Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi setiap kebutuhan yang tidak terjangkau oleh pendapatan masyarakat itu sendiri. Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001 sampai dengan periode 2013 mengalami pertumbuhan yang pesat hal ini disebabkan karena untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah setiap tahun.

Kunci dari pengeluaran konsumsi adalah pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula pengeluaran untuk melakukan konsumsi. Pengeluaran dapat naik saat pendapatan naik dan bahkan pengeluaran konsumsi lebih cepat naiknya dibandingkan pendapatan itu sendiri, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan sulit untuk turun (Miraza, 2006). Seperti yang tergambar pada **tebel 4.1.1**

Tabel 4.1.1
Perkembangan Pertumbuhan Variabel Penelitian
Periode 2001-2013 di Sulawesi Selatan

Tahun	Pertumbuhan Permintaan Kredit Konsumsi (%)	Pertumbuhan Suku Bunga (%)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pertumbuhan Inflasi (%)
2001	52,58 %	-39,40%	5,11%	6,63 %
2002	26,87 %	-0,58%	4,10%	-29,91 %
2003	38,03 %	31,10%	5,20%	-63,52 %
2004	40,28 %	-35,60%	5,31%	115,0 %
2005	45,24 %	-83,86%	-2,33%	134,9 %
2006	19,40 %	536,1%	5,34%	-52,57 %
2007	31,11 %	0,48%	7,73%	-20,8 %
2008	29,47 %	-61,61%	7,89%	117,2 %
2009	17,70 %	231%	6,12%	-72,66 %
2010	11,00 %	-38,30%	8,19%	101,2 %
2011	43,10 %	45,77%	7,61%	-57,92 %
2012	26,54 %	-21,66%	8,39%	59,23 %
2013	2,83 %	-15,32%	7,65%	14,66 %

Sumber : Data Olahan Variabel Penelitian Periode 2001-2013

Tabel 4.1.1 menunjukkan perkembangan permintaan Kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013 yang mengalami fluktuasi yang sangat beragam. Mulai dari tahun 2001 permintaan kredit konsumsi sebesar 52,58 persen ini merupakan pertumbuhan paling tinggi selama periode 2001 sampai dengan 2013. kemudian mengalami penurunan di tahun 2002 sampai pada tahun 2003 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2004 sampai pada tahun 2005 dengan jumlah 45,24 persen. Namun kembali mengalami penurunan di tahun 2006 selanjutnya di tahun 2007 kembali membaik yang menyebabkan pertumbuhan permintaan kredit konsumsi sebesar 31,11 persen. Pada tahun

2008 kembali mengalami penurunan sampai pada tahun 2010 dengan jumlah pertumbuhan 11,00 persen di tahun 2010. Selanjutnya kembali membaik di tahun 2011 pertumbuhan permintaan kredit konsumsi menjadi 43,10 persen. Berbeda halnya yang terjadi di tahun 2011 permintaan kredit konsumsi kembali mengalami penurunan yang signifikan sampai pada tahun 2013. Ini merupakan pertumbuhan yang paling sedikit sepanjang periode 2000 sampai dengan 2013 yang hanya berjumlah 2,83.

4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Suku Bunga

Suku bunga merupakan acuan atau dasar bagi seseorang yang akan mengambil kredit atau pinjaman di Bank. Dengan melihat suku bunga ini maka masyarakat atau konsumen akan memiliki patokan dalam mengambil kredit konsumsi. Namun masyarakat yang akan meminjam sejumlah dana kepada Bank berkewajiban tidak hanya membayarkan pinjaman pokoknya melainkan disertai dengan sejumlah uang yang disebut bunga. Pada **tabel 4.1.1** akan di gambarkan pertumbuhan suku bunga di Sulawesi Selatan

Perkembangan pertumbuhan suku bunga kredit konsumsi periode 2001 sampai dengan 2013. Pada tabel ini dapat dilihat bahwa suku bunga mengalami tren yang negatif dalam beberapa tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2001 perkembangan pertumbuhan suku bunga sebesar -39,40 persen kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2002 sebesar -0,58 persen. Namun pada tahun 2003 mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 31,10 persen karena di tahun 2003 stabilitas moneter mulai membaik. Tetapi kembali mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2004 sebesar -35,60 persen. Kemudian di tahun 2004 sampai pada tahun 2005 kembali mengalami

pertumbuhan yang negatif. Selanjutnya pertumbuhan mulai membaik di tahun 2006 sebesar 536,1 persen. Tetapi di tahun 2007 sampai 2008 kembali mengalami penurunan sebesar -61,62 persen. Kemudian kembali membaik di tahun 2009 dengan jumlah pertumbuhan sebesar 231 persen. Namun ditahun 2010 suku bunga kembali mengalami penurunan signifikan sebesar -38,30 persen. Tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2011 sebesar 45,77 persen. dan di tahun 2012 sampai 2013 lagi-lagi suku bunga kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar -15,32.

4.1.3 Perkembangan Pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan atas dasar Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ini merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan berbagai perubahan ekonomi yang terjadi. Untuk melihat perubahan pertumbuhan yang terjadi digambarkan dalam data PDRB dengan melihat pengeluaran konsumsi rumah tangga. Seperti yang terlihat pada **tabel 4.1.1** menggambarkan perkembangan pertumbuhan total PDRB tangga di Sulawesi Selatan atas dasar harga kostan 2000 menurut penggunaan periode 2001 sampai dengan 2013. Tabel ini menggambarkan perkembangan pertumbuhan yang mengalami fluktuatinsi seperti pada tahun 2001 pertumbuhan PDRB diawali dengan 5,11 persen.

Kemudian mengalami peningkatan pertumbuhan sampai pada tahun 2004 dengan pertumbuhan sebesar 5,31 persen ini merupakan pertumbuhan baik karena seperti yang tercermin pada daerah yang umumnya mengalami

pertumbuhan yang meningkat. Namun di tahun 2005 perkembangan pertumbuhan ini mengalami penurunan, ini merupakan penurunan yang sangat signifikan karena penurunan pertumbuhannya sebesar -2,33 persen. Tetapi kemudian kembali mengalami peningkatan pertumbuhan sampai tahun 2008 sebesar 7,89 persen. dan selanjutnya di tahun 2009,2010,2011,2012 secara rata-rata mengalami penurunan dan peningkatan secara berturut-turut. Di tahun 2012 PDRB kembali mengalami peningkatan sebesar 8,39 persen ini merupakan tingkat pertumbuhan yang paling tinggi sepanjang periode 2001-2013. Dan selanjutnya di tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 7,65 persen.

4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Inflasi di Sulawesi Selatan

Inflasi adalah suatu proses di mana kecenderungan harga-harga akan naik seperti yang di paparkan oleh teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya kenaikan jumlah uang beredar. Di Sulawesi Selatan sendiri inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam seperti yang di paparkan pada **tabel 4.1.1** mengenai pertumbuhan inflasi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Perkembangan pertumbuhan inflasi dimulai pada tahun 2001 perkembangan inflasi berada pada 6.63 persen namun kemudian mengalami penurunan di tahun 2002 sampai 2003 sebesar -63,52 persen ini merupakan penurunan yang signifikan yang terjadi di tahun 2003.

Kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun 2004 sampai pada tahun 2005 sebesar 139,4 persen ini menunjukkan peningkatan yang positif tidak seperti di tahun 2003 yang mengalami pertumbuhan negatif. Namun di tahun 2006 kembali mengalami penurunan yang tajam sampai pada tahun 2007 sebesar -20,8 persen tetapi kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun

2008. Kemudian di tahun 2009,2010,2011,2012 mengalami penurunan dan peningkatan secara berturut-turut hingga pada tahun 2013 perkembangan peningkatan inflasi di Sulawesi Selatan periode 2000 sampai dengan 2013 sebesar 14,66 persen.

4.2 Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

Hasil regresi pengaruh suku bunga kredit konsumsi, PDRB, dan Inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013 dengan menggunakan program Eviews5 di peroleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Melalui Model Least Square

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Permintaan Kredit Konsumsi)	-33.53434	12.24157	-2.739383	0.0229
X1 (Suku Bunga)	-0.124830	0.052686	-2.369321	0.0420
X2 (PDRB)	2.928695	0.650510	4.502152	0.0015
X3 (Inflasi)	-0.105879	0.057710	-1.834683	0.0998
R-squared	0.953068	Mean dependent var		15.99231
Adjusted R-squared	0.937425	S.D. dependent var		0.964194
S.E. of regression	0.241194	Akaike info criterion		0.241228
Sum squared resid	0.523570	Schwarz criterion		0.415059
Log likelihood	2.432018	F-statistic		60.92285
Durbin-Watson stat	1.117149	Prob(F-statistic)		0.000003

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil regresi pada **tabel 4.5** menunjukkan pengaruh suku bunga (X1), PDRB (X2), dan inflasi (X3) terhadap Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan adalah :

$$\ln Y = -33.534 - 0.124 X1 + 2.930 \ln X2 - 0.105 X3$$

4.3 Interpretasi Hasil Estimasi Model

Hasil regresi pada tabel 4.5 dengan melihat masing-masing koefisien regresi pada jenis variabel diketahui bahwa suku bunga memiliki nilai koefisien sebesar -0.124830 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1% variabel X_1 (suku bunga) maka, akan berpengaruh negatif sebesar -12,4% terhadap permintaan kredit konsumsi (variabel Y)

Selanjutnya, PDRB memiliki nilai koefisien 2.928695 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1% variabel X_2 (PRDB) maka, akan berpengaruh positif sebesar 292% terhadap peningkatan variabel Y (permintaan kredit konsumsi).

Kemudian dari tabel 4.5 diketahui bahwa inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0.105879 sehingga, disimpulkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan variabel Y (permintaan kredit konsumsi)

4.4 Uji Statistik Dasar Hasil Estimasi Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

4.4.1 Uji Statistik t

Uji signifikansi pengaruh suku bunga (X_1), PDRB (X_2), dan inflasi (X_3) terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) di Sulawesi Selatan periode 2001-2013 dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ($\beta=0.05$) dan *degree of freedom* ($df=n-k=12-4=8$) diperoleh t-tabel sebesar 1.859548. Dengan demikian dijelaskan bahwa variabel suku bunga (X_1) dan PDRB (X_2) secara signifikan mempengaruhi permintaan kredit konsumsi (Y) karena

t-statisticnya lebih besar daripada t-tabel. Sedangkan inflasi (X3) secara tidak signifikan memengaruhi permintaan kredit konsumsi (Y) karena t-statisticnya kurang dari t-tabel.

4.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi pada **tabel 4.5** diperoleh R^2 sebesar 0.953068. Ini berarti bahwa variabel-variabel independen yaitu, suku bunga (X1), PDRB (X2), menerangkan besarnya variasi kontribusi elastisitas terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) di Sulawesi Selatan sebesar 95,3%. Adapun sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak teramati dalam model sebesar 4,7%.

4.4.3 Uji Statistik F

Pengujian signifikansi dari pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen didalam model dapat dilakukan dengan uji F. Pengaruh suku bunga (X1), PDRB (X2), dan inflasi (X3) terhadap permintaan kredit konsumsi (Y) di Sulawesi Selatan dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ($\beta=0,05$) didapatkan F-tabel ($df_1=k-1=4-1$ dan $df_2=n-k=12-4=8$ dengan nilai sebesar 2.923796 sedangkan dari regresi pada tabel 4.5 diperoleh F-statistic sebesar 60.92285. Jadi dapat dijelaskan bahwa hasil estimasi pada **tabel 4.5** lebih besar dari F-tabel sehingga disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel suku bunga, PDRB, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi atau dengan kata lain persamaan ini adalah fit secara keseluruhan.

4.5 Analisis Pengaruh Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

4.5.1 Pengaruh suku bunga terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

Hasil estimasi pada persamaan (3.3) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Menurut Nopirin (1992:176) tingkat bunga memiliki fungsi dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari. Hubber (1997) dalam Laksmono (2001) mengatakan, bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan imbalan pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung uang tersebut.

suku bunga pada dasarnya digunakan oleh masyarakat sebagai acuan atau dasar untuk mengambil kredit. Dalam mengambil suatu kredit masyarakat tentu mempertimbangkan suku bunga terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat suku bunga yang berlaku saat ini, sehingga dapat diketahui besar biaya yang akan dikeluarkan untuk mengambil kredit pada perbankan.

Lembaga perbankan dalam menetapkan suku bunga memiliki suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan ini membantu pihak bank dalam menentukan suku bunga kredit yang akan ditetapkan pada perbankan yang akan dibayarkan oleh nasabah.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang, diketahui bahwa pengeluaran untuk konsumsi memiliki jumlah yang besar karena kebutuhan masyarakat yang sifatnya tidak terbatas. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mengambil kredit. Beberapa alasan yang mendasari tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga tinggi karena pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki posisi terbesar dalam total pengeluaran agregat dan didukung pula dengan perkembangan masyarakat yang pesat mengakibatkan perilaku-perilaku masyarakat juga berubah pesat serta didukung dengan zaman sekarang dimana hidup selalu ingin yang serba modern dan instan, hal inilah yang dapat menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Perkembangan suku bunga dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan persentase yang beragam, dalam dua tahun terakhir secara berturut-turut suku bunga mengalami penurunan sehingga semakin mendorong masyarakat untuk mengambil kredit karena mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar pada saat tingkat suku bunga menurun. Hal ini berarti sesuai dengan hukum permintaan yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu apabila harga meningkat maka permintaan akan menurun dan sebaliknya apabila harga menurun maka permintaan tinggi.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013 dan signifikan terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

4.5.2 Pengaruh PDRB terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan (3.3) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah. Untuk melihat perkembangan suatu daerah di gunakan PDRB untuk melihat dengan jelas keadaan makro ekonomi suatu daerah.

Perkembangan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Kredit konsumsi merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan hal ini berarti bahwa kredit konsumsi memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Selama periode 2001 sampai pada 2013 PDRB menunjukkan perkembangan yang baik yaitu dengan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di daerah, khususnya di Sulawesi Selatan yang menunjukkan bahwa, apabila pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat maka meningkat pula permintaan untuk kredit konsumsi. Hal ini inilah yang secara nyata mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, peningkatan permintaan kredit konsumsi yang berlebihan dan berlangsung secara terus-menerus dapat mengancam ekonomi makro dan akan berimbas pada peningkatan inflasi. Dalam hal ini dibutuhkan wewenang pemerintah atau pun pihak bank dalam mengawasi jalannya

permintaan kredit konsumsi ini sehingga kekuatiran-kekuatiran yang akan terjadi dapat diminimalisir.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Jadi hipotesis penelitian terbukti.

4.5.3 Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Selatan Periode 2001-2013

Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan (3.3) inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah konsumsi masyarakat yang meningkat. Dalam inflasi, tinggi rendahnya harga belum dianggap sebagai masalah artinya tingkat harga yang tinggi belum tentu menentukan inflasi tetapi lebih kepada dampak yang akan ditimbulkan inflasi. Teori kuantitas menyatakan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Jika jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi yang sifatnya negatif karena dapat menyebabkan harga-harga barang juga ikut meningkat.

Berbeda halnya dengan teori Irving Fisher, Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya dengan demikian permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia. hal ini terjadi karena masyarakat

mengetahui dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar dari pada seharusnya.

Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi baik dari kredit pada bank maupun permintaan kenaikan gaji. Proses inflasi tetap akan berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Dari hasil penelitian, ternyata inflasi tidak sejalan pengaruhnya terhadap permintaan kredit konsumsi. Dengan adanya faktor pengaruh-memengaruhi antara inflasi dan permintaan kredit merupakan dampak nyata dari inflasi. Tingkat inflasi tentunya akan mempengaruhi permintaan untuk kredit konsumsi. Apabila inflasi tinggi kemungkinan besar masyarakat tidak akan mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar. Dan sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka, kemungkinan besar masyarakat cenderung untuk mengambil kredit karena tingkat bunga yang akan dibayar masih pada batas yang dapat dipenuhi oleh masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013 terbukti sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Hal ini berarti sesuai teori yang menyatakan bahwa permintaan kredit konsumsi akan menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Karena pada saat suku bunga rendah masyarakat akan cenderung mengambil kredit mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar.
2. PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Hal ini menunjukkan bahwa kredit konsumsi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan seiring dengan meningkatnya permintaan kredit konsumsi. Oleh karena kredit konsumsi merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam PRDB di Sulawesi Selatan.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Apabila inflasi naik, masyarakat akan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar pada saat inflasi tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Permintaan kredit konsumsi saat ini masih tinggi karena suku bunga juga menunjukkan tren menurun. Untuk itu agar tidak menimbulkan masalah yang serius kedepannya, hendaknya otoritas pemerintah mengambil suatu kebijakan dalam pemberian kredit konsumsi yang lebih baik dan memudahkan bagi bagi masyarakat sehingga kedepannya tercipta permintaan dan penawaran yang seimbang dan tidak terjadi kredit macet.
2. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang besar terhadap peningkatan permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013, alangkah baiknya bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan sehingga hasil yang ditemukan lebih baik lagi.
3. Mengingat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan periode 2001-2013. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan judul yang berkaitan dengan penelitian ini, perlu mempertimbangkan inflasi untuk dijadikan variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyar, Lincolin. 1991. *Ikhtisar Teori dan Soal Jawab Ekonomi Mikro, Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan 2000*. Sulawesi Selatan.
- _____, 2001. *Berita Resmi Statistik Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan.
- _____. 2001. *Laju inflasi 45 Kota di Indonesia*. Sulawesi Selatan
- Bank Indonesia. 2000. *Data BI rate dan suku bunga kredit menurut kelompok Bank*. Sulawesi Selatan.
- Dendawijaya. 2000. *Manajemen Perbanka*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Duesenberry, James. S. 1949. *Income, Saving, And Consumers Bahavior Theory*. Harvard University Press.
- Hadi. 2008. *Permintaan Kredit Konsumsi pada Perbankan di Sumatera Utara*.
- Friedman, Milton. 1957. *A theory of Consumption Function*. Princeton University Press.
- Fisher, Irving. 1912. *The Purchasing Power Of Money*. New York: Cossimoclassics.
- Glenn, Hubbard. R. 2006. *Money, The Financial System, And The Economy*.
- Harmata dan Mahyus Ekanda, 2005, "Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan dan Penawaran Kredit".

- Harefa. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia*.
Sixth Edition United State of America: Pearson Education, Inc.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karl,E Case and Fair,C Rai. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenhalindo.
- Keynes.J.M. 1969. *The General Theory of Employment, Interest and Money*,
Brace and World, Harcourt.
- Kaysen, Carl dan Donald F.Turner. 1997. *Anti-Trust Policy and Economic and Legal Analysis*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kunawangsih Tri dan Antyo Pracoyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Grasindo.
- Laksmo, R, Didy. 2001. *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa: Imam Nurmawam. Jakarta: Erlangga.
- Mangasa, AS. 2007. *Persoalan – Persoalan Perbankan Indonesia*. Gorga Media
- Miraza, Bachtiar Hasan. 2006. *Perjalanan Motener dan Perkembangan Perbankan*.
- Mishkin, Frederick S. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*, eight edition. Canada: Pearson Education.
- Miller, Roger Le Roy dan Roger E. Meiners. 2001. *Teori Ekonomi Intermediate*, edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nopirin, 1992. *Ekonomi Moneter*, Jilid 1. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Pallutturi, Sukri. 2005. *Ekonomi Kesehatan*. Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM UNHAS.
- Raharja, Pratama. 1990. *Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richard Lipsey. 1990. *Pengantar Ekonomi Mikro* (Terjemahan). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1996. *Ilmu Makro Ekonomi*, Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. 1997. *Economics 11th Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Santosa dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiarto. 2005. *Strategi Manajemen Bank Kredit*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Sulad Sri Hardanto. 2006. *Manajemen Resiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto. 1997. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo, Dkk. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Tono, S. dkk. 2000. *Bank Indonesia: Menuju Independensi Bank Sentral*. Jakarta: PT. Mardi Mulyo.

Verryn Stuart, G.M. 1997. *Bank Politik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Peraturan perundang-undangan

Undang-undang tentang Perbankan Nomor 14, Tahun 1967.

_____ Nomor 7, Tahun 1992.

_____ Nomor 10, Tahun 1998.

_____ Nomor 10, Tahun 1998 Pasal 1.c

Sumber Lainnya

Laporan Tahunan Bank Indonesia (BI) Tahun 2000-2013.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**Rekapitulasi Data Variabel Penelitian Regresi Periode 2001-2013 di Sulawesi Selatan**

Tahun	In	Suku Bunga (%)	In	Inflasi (%)
2001	14,39	12,03%	16,76	11,77%
2002	14,63	11,96%	16,81	8,25%
2003	14,95	15,68%	16,86	3,01%
2004	15,29	10,10%	16,92	6,47%
2005	15,66	1,63%	16,88	15,20%
2006	15,84	10,37%	16,91	7,21%
2007	16,11	10,42%	16,96	5,71%
2008	16,37	4,00%	17,01	12,40%
2009	16,53	13,24%	17,07	3,39%
2010	16,64	8,17%	17,13	6,82%
2011	17,00	11,91%	17,18	2,87%
2012	17,23	9,33%	17,25	4,57%
2013	17,26	7,9%	17,31	5,24%

LAMPIRAN 2**Rekapitulasi Data Asli Variabel Penelitian Periode 2001-2013 di Sulawesi****Selatan**

Tahun	Permintaan Kredit Konsumsi (Milliar Rupiah)	Suku Bunga (%)	PDRB (Milliar Rupiah)	Inflasi (%)
2001	1.778.648	12,03%	32.334.905	11,77 %
2002	2.256.650	11,96%	33.559,125	8,25 %
2003	3.114.878	15,68%	35.410.566	3,01 %
2004	4.369.662	10,10%	37.291.394	6,47 %
2005	6.346.371	1,63%	36.424.018	15,2 %
2006	7.577.760	10,37%	38.367.697,22	7,21 %
2007	9.934.908	10,42%	41.332.426,29	5,7 %1
2008	12.862.471	4,00%	44.594.824,55	12,4 %
2009	15.139.229	13,24%	47.326.078,38	3,39 %
2010	16.804.130	8,17%	51.199.899,38	6,82 %
2011	24.047.177	11,91%	55.093.741,42	2,87 %
2012	30.429.628	9,33%	59.718.497,08	4,57 %
2013	31.291.270	7,9%	64.284.430,52	5,24 %